

Kontektualisasi *Direct Instruction* Dalam Pembelajaran Sains

Oleh: **Zahriani, S.Si¹**

Abstract

Direct Instruction is one teacher teaching model is centered on the center or teacher. This learning model emphasizes the delivery of content is done verbally by the teacher to the learner. In the implementation of this model has the characteristic form of the five phases of a very important activity in the form of submission of the learning objectives, demonstrate knowledge and skills, guiding the training, checking understanding and provide feedback and provide advanced training and implementation. Research conducted on the use of the model of Direct Instruction in science learning so far shown significant results to increase students' understanding of science concepts. Direct Instruction is still relevant models used to study the science of materials that explain concepts and procedural and can be combined with other learning models, the use of the media is to help the implementation of the Direct Instruction model study.

Kata Kunci: *Direct Instruction, Model Pembelajaran Sains*

Pendahuluan

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika seorang guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang akan diberikan kepada siswa, maka pada saat itu juga seorang guru harus memikirkan model apa yang akan digunakan agar proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2008). Hal ini sangat penting untuk dipahami, sebab tujuan pembelajaran yang akan dicapai sangat menentukan bagaimana cara mencapainya. Model, metode atau startegi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting diperhatikann guru. Karena akan menentukan kesiapan dan kemampuan siswa dalam menyerap ilmu yang akan dipelajari.

Selain itu seorang guru dikatakan berkompeten dan pembelajaran yang disampaikan menjadi efektif jika ia memiliki keterampilan mengembangkan model, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Cartono, 2007). Alasannya, setiap materi dan siswa memiliki karakteristik yang berbeda

¹Zahriani, S.Si adalah Alumnus FMIPA Biologi Unsyiah, Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Biologi Unsyiah Banda Aceh Tahun Akademik 2013/2014.

sehingga diperlukan metode atau cara yang berbeda dalam penyampaian pembelajaran. Hal ini dapat menjadi pijakan mengapa seorang guru seyogianya mengerti dan memahami perbedaan karakteristik materi dan siswa agar dapat menerapkan dan mengembangkan model, metode atau strategi pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Kecakapan dan kecerdasan seorang guru sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran yang akan dicapai siswa. Dalam sebuah ungkapan pepatah Arab disebutkan, “*Al-thariqah ahammu min al-maddah, wa al mudarris ahammu min kulli syai*” artinya, metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran dan guru lebih penting dari segalanya (Saiful, 2007). Maknanya sehebat apapun metode yang akan digunakan dalam suatu proses pembelajaran, jika guru yang menerapkannya kurang cakap dan cerdas memahami materi dan metode itu sendiri maka pembelajaran itu tidak akan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran salah satu model yang digunakan guru adalah *direct instruction*. *Direct instruction* merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan pelajaran dalam susunan dan langkah-langkah sederhana, serta berurutan. *Direct Instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran manapun karena didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran tingkah laku, seperti mendapatkan perhatian siswa, memperkuat respon yang benar, memberikan umpan balik dan korektif pada siswa, serta mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dengan benar (Burden dan Byrd, 2003). Dalam artian penerapan *Direct instruction* merupakan pembelajaran *modelling* dimana guru berperan sebagai model dan membimbing siswa dalam menguasai pengetahuan terutama yang berhubungan dengan keterampilan dan konsep. Pada materi-materi tertentu seperti matematika, komputer, membaca kode, sains, konsep dan aturan, bahasa asing, kosa kata dan grammer sangat tepat menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Karena siswa membutuhkan bimbingan guru untuk menguasai keterampilan, konsep dan prosedur tersebut langkah demi langkah secara terstruktur.

Karena itu makalah ini akan menguraikan sekelumit konsep tentang model pembelajaran *direct instruction* dalam konteks pembelajaran sains di sekolah berupa konsep dasar, karakteristik, sejarah, keunggulan dan kelemahannya, dan langkah-langkah implimentatif dalam proses pembelajaran. Kajian tentang masalah model pembelajaran ini dirasa cukup penting guna mendorong guru untuk menemukan pilihan model, metode dan strategi yang variatif dalam melaksanakan kinerjanya di dalam proses pembelajaran di kelas.

Tujuan

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk memaparkan bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* relevan digunakan dalam pembelajaran sains di sekolah menengah. Pembelajaran sains menggunakan model *Direct Instruction* dapat diterapkan bersamaan dengan model pembelajaran atau dengan bantuan media lainnya.

Pembahasan

Belajar merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan, agar perilaku seseorang berubah menuju pada kedewasaan. Pemahaman yang telah didapat menjadi sumber nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku (Musfiqon, 2012). Seseorang dikatakan telah mengalami proses pembelajaran jika mampu mengalami perubahan dalam berpikir dan bersikap, semakin berkembang wawasan dan pengetahuan yang dimiliki akan melahirkan kematangan dan kedewasaan yang mencerminkan tingkat keberhasilan proses pendidikan yang telah dijalani.

Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956, yaitu *cognitive*, *affective* dan *psychomotor* (Saiful, 2007). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan klasifikasi Bloom tersebut diperlukan metode mengajar yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran. Ketepatan pemilihan metode mengajar dapat dilakukan dengan memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Metode mengajar merupakan sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan. Proses mengajar mempunyai dua aspek : aspek ideal dan aspek teknis. Aspek ideal adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan aspek teknis metode mengajar berupa cara yang dapat digunakan dalam interaksi dan komunikasi seperti : bermain, ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, eksperimen, kerja kelompok, sosio-drama, karya wisata dan modul (Daradjat,2005). Seorang guru seyogyanya menguasai keterampilan aspek teknis secara menyeluruh, kemampuan mengembangkan aspek teknis akan menjadi nilai tambah guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang disampaikan secara menarik oleh guru akan meningkatkan minat belajar siswa. Karena secara psikologi siswa akan berminat mempelajari suatu hal jika hal tersebut terlihat menarik bagi mereka.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sanjaya (2008) bahwa dalam proses pembelajaran agar berjalan efektif para pendidik dapat menentukan model atau metode tepat yang akan digunakan melalui beberapa pendekatan pembelajaran. Roy Killen *dalam* Sanjaya

(2008) menyatakan bahwa ada dua pendekatan dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Selanjutnya Sanjaya (2008) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran pada guru menurunkan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), atau disebut juga pembelajaran deduktif dan pembelajaran ekpositori. *Direct Instruction* adalah sebuah pendekatan cara mengajar yang bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru (Trianto 2012). Pada model ini guru menjadi pusat pembelajaran, informasi yang didapatkan siswa bersumber dari guru, namun bukan berarti guru hanya memberikan pengetahuan secara linear. Kemampuan komunikasi guru sangat berperan penting dalam penerapan *Direct Instruction*. Siswa juga mendapatkan peran aktif dalam model *Direct Instruction*, dimana mereka akan mempraktekkan pengetahuan yang telah didapatkan.

Pada model ini untuk efektifnya digunakan kelompok-kelompok kecil, *face-to-face* dengan instruksi yang dilakukan oleh guru dan para pembantunya. Pelajaran disampaikan dengan hati-hati di mana keterampilan kognitif dipecah menjadi unit-unit kecil, diurutkan dengan sengaja, dan diajarkan secara tegas (Carnine dan Traub, dalam Schug dkk, 2001). Kehilangan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran akan berakibat fatal pada penerapan model ini. Karena dapat menyebabkan siswa kehilangan langkah keterampilan atau pengetahuan yang diajarkan. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi pusat perhatian bagi siswa, baik dengan komunikasi yang menyenangkan atau penggunaan media yang menarik.

1. Konsep Dasar *Direct Instruction*

Direct Instruction merupakan model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi dilakukan secara verbal oleh guru kepada para peserta didik. Roy Killen dalam Sanjaya (2008) menamakan model ekspositori ini dengan istilah *Direct Instruction*. Oleh karena model ini lebih menekankan pada proses bertutur maka sering disebut juga dengan istilah *chalk and talk* (ceramah dan mencatat)

Metode ceramah dan bertanya menjadi dasar dari semua metode pembelajaran lainnya. Metode ceramah dan bertanya merupakan model di mana guru memberi presentasi lisan dan peserta didik dituntut menanggapi atau mencatat penjelasan guru. Ceramah digunakan untuk menjelaskan informasi dalam waktu singkat atau untuk mengawali dan menjelaskan tugas belajar (Mulyatiningsih, 2010). *Direct Instruction* dirancang untuk proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif sederhana dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto 2012). Oleh karenanya dalam konsep *Direct Instruction* materi bukan hanya disampaikan dengan metode ceramah dan mencatat saja, melainkan siswa juga

diajarkan untuk mereview materi yang telah disampaikan oleh guru dalam urutan langkah yang telah disederhanakan, penguasaan materi yang telah diajarkan menjadi syarat bagi siswa untuk dapat melanjutkan kepelajaran berikutnya.

Model *Direct Instruction* selain efektif digunakan agar siswa menguasai suatu pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif sederhana, model ini juga efektif untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa. Beberapa keterampilan belajar siswa yang dapat dikembangkan oleh guru, seperti menggarisbawahi, membuat catatan, dan membuat rangkuman (Karim,2009). Perhatian siswa yang penuh pada proses pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menyerap pengetahuan yang diberikan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan membuat catatan, rangkuman ataupun poin penting.

Joyce dalam Magliaro dkk (2005) menyebutkan komponen kunci dari *Direct Instruction* termasuk "pemodelan, penguatan, umpan balik, dan perkiraan atau penaksiran". Mereka menentukan prinsip-prinsip desain instruksional, yang meliputi peningkatan kinerja pembelajaran menjadi tujuan dan tugas, memecahkan tugas-tugas ini menjadi tugas komponen yang lebih kecil, merancang kegiatan pelatihan untuk penguasaan, dan mengatur acara belajar ke dalam urutan, yang menjadikan prestasi belajar sebelumnya sebagai prasyarat untuk pindah ke pelajaran lanjutan. Pada dasarnya Rosenshine (2008) menyebutkan *Direct Instruction* sebagai "pemodelan dengan kinerja yang diperkuat dengan bimbingan". Guru memiliki fungsi penting dalam model *Direct Instruction* sebagai *reviewer* harian, memberikan materi baru, memberikan panduan praktek, memberikan umpan balik dan koreksi, memberikan kesempatan siswa untuk mempraktekkan, melakukan ulangan mingguan dan bulanan.

2. Sejarah Penerapan *Direct Instruction*

Model *Direct Instruction* diciptakan oleh Engelmann dan rekan-rekannya pada tahun 1960 di University of Illinois di Urbana-Champaign di bawah Proyek Follow Through grant (Magliaro dkk, 2005). *Direct Instruction* merujuk pada sebuah metode yang dikembangkan untuk mengajar yang cepat dan menyediakan interaksi yang konstan antara siswa dan guru. Metode ini diperkenalkan pada tahun 1968 didasarkan pada karya Siegfried Engelmann (Lindsay, 2012).

Metode ini, kaya akan struktur dan latihan serta isi, merupakan kumpulan dari keterampilan dasar. Seperti yang dikatakan Jones dalam Lindsay (2012), *Direct Instruction* telah dikembangkan dan disempurnakan selama beberapa dekade, khususnya di University of Oregon. Ia menawarkan paket rinci dan materi pelatihan yang cocok untuk hampir setiap guru, telah terbukti berhasil dengan siswa hampir dari latar belakang apapun. Teknik ini

difokuskan pada keterampilan dasar, memberikan kompetensi nyata dalam membaca, menulis, dan matematika.

Good & Grouws *dalam* Magliaro dkk (2005) mengatakan, model ini layak digunakan sebagai pendekatan pengajaran dan efektif dalam pengaturan ruang kelas yang jumlah siswanya banyak, serta telah terbukti meningkatkan pemecahan masalah keterampilan siswa.

3. Karakteristik *Direct Instruction*

Menurut Kardi *dalam* Trianto (2009) kinerja *Direct instructional* dapat dalam bentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. *Direct Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Pada model *Direct Instruction* (pengajaran langsung) terdapat fase-fase yang sangat penting. Fase pada model ini disajikan dalam lima tahap, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Fase model *Direct Instruction* (pengajaran langsung)

Fase	Peran guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan	Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Sumber : Trianto, 2009

Model ini menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi

ketrampilan secara langsung; (2) Presentasi (3) Demontrasi (4) Tanya jawab (5) Pengulangan (6) Latihan (7) Tinjauan dan (8) Latihan terbimbing serta Pekerjaan rumah (Burden dan Byrd,2003).

Dalam penggunaannya *Direct Instruction* memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memulai pelajaran dengan pernyataan singkat tentang tujuan
2. Memulai pelajaran dengan pengulangan singkat pelajaran lalu, sebagai prasyarat belajar materi selanjutnya.
3. Menyampaikan materi baru dalam langkah-langkah kecil, dengan melatih siswa pada setiap langkahnya.
4. Memberi penjelasan dan pembelajaran secara detil
5. Menyajikan latihan aktif secara intensif pada semua siswa
6. Mengajukan sejumlah pertanyaan, memeriksa pemahaman siswa, mengumpulkan tanggapan dari semua siswa.
7. Membimbing siswa selama latihan.
8. Memberikan umpan balik dan koreksi secara sistematis.
9. Memberikan pembelajaran dan pelatihan secara eksplisit ketika siswa menyelesaikan tugas kapan saja dibutuhkan.
10. Memberikan latihan lanjutan kepada siswa

4. Langkah-Langkah Penerapan *Direct Instruction*

Ada beberapa langkah yang hendaknya dipenuhi dalam penerapan model *Direct Instruction* ini yaitu:

1. Persiapan (*Preparation*)

Keberhasilan pelaksanaan model *Direct Instruction* sangat tergantung pada langkah kesiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan kesiapan adalah :

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- d. Menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang terbuka.

2. Penyajian

Penyajian yang akan disampaikan harus sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, dan harus dipikirkan juga bagaimana taktik penyampaian yang akan digunakan, agar materi yang disampaikan mudah untuk dipahami

3. Korelasi

Korelasi adalah kemampuan yang diharapkan akan muncul pada siswa yaitu kemampuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi yang diajarkan. Menyimpulkan berarti memberikan suatu keyakinan pada siswa tentang kebenaran suatu paparan

5. Mengaplikasikan (*Aplication*)

Pada langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi oleh siswa. Teknik yang biasanya digunakan dalam tahap ini diantaranya *pertama*, dengan memberikan tugas yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. *Kedua*, memberikan tes yang sesuai dengan materi ajar yang telah diberikan (Sanjaya, 2008).

Model *Direct Instruction* bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial, khususnya tentang pemodelan (*modeling*). Menurut Bandura *dalam* Karim (2009) belajar yang dialami manusia sebagian besar diperoleh dari suatu pemodelan, yaitu meniru perilaku dan pengalaman (keberhasilan dan kegagalan) orang lain. Sesuatu yang dipelajari dengan perhatian yang dilakukan secara sadar dan tersimpan di dalam memori jangka panjang akan dapat diulang kembali dengan perbuatan serupa oleh si pengamat.

Untuk memudahkan guru menerapkan model pembelajaran ini maka Bandura *dalam* Trianto (2009) membagikan langkah-langkah *modelling* yang diterapkan dalam model *Direct Instruction* ini kedalam beberapa fase yaitu : fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi yang dalam pendidikan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Fase atensi: a). Guru (model) memberikan demonstrasi didepan siswa. Peserta didik melakukan observasi terhadap demonstrasi tersebut pada lembaran yang telah disediakan, b). Guru beserta peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuannya untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru serta melatih siswa dalam menggunakan lembaran observasi.
2. Fase retensi: diisi dengan kegiatan guru menjelaskan demonstrasi yang telah diamati siswa.

3. Fase produksi: pada fase ini siswa ditugasi mempersiapkan langkah-langkah demonstrasi sendiri sesuai dengan contoh yang telah disajikan.
4. Fase motivasi: berupa presentasi hasil kegiatan dan diskusi.

Kontektualisasi *Direct Instruction* Dalam Pembelajaran Sains

Direct Instruction dapat diterapkan di bidang studi apapun. Namun model ini paling sesuai untuk pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, bahasa, matematika, musik dan pendidikan jasmani. Di samping itu pengajaran langsung juga dapat digunakan untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan sains (Trianto, 2009). Dalam menerapkan model *Direct Instruction* pada pembelajaran sains, guru dapat menggunakannya pada materi yang menuntut mendemonstrasikan keterampilan atau pengetahuan konsep dan prosedural yang akan dilatihkan kepada siswa.

Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Hal ini berarti bahwa lingkungan pembelajaran berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa dapat menguasai pembelajaran dengan baik (Harsidi Side, 2009). Penerapan model *Direct Instruction* pada materi sains jika yang digunakan hanya teknik berceramah semata-mata dikhawatirkan akan membuat siswa menjadi mengambang dalam memahami materi ajar tersebut. Salah satu cara yang digunakan untuk membuat model *Direct Instruction* ini menjadi menarik adalah dengan penggunaan media saat proses belajar berlangsung. Media yang menarik akan dapat membangkitkan keinginan siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

Media pembelajaran, menurut Kemp dan Dayton dalam Musfiqon (2012) dapat memenuhi tiga fungsi utama yaitu ; (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi intruksi. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Guru menjadi pelaku utama sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan model *Direct Instruction* dalam pembelajaran sains sejauh ini menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep ilmu. Beberapa contoh penelitian dapat dilihat sebagai

berikut : Sakti dkk (2012) menunjukkan hasil pemahaman siswa di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu mengalami peningkatan secara signifikan terhadap pemahaman konsep fisika dengan menggunakan model *Direct Instruction* melalui media animasi berbasis macromedia flash. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2010) dalam pembelajaran perangkat lunak komputer juga menunjukkan hasil peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Direct Instruction*. Alia dan Supriyono (2013) mengkombinasikan model *Direct Instruction* dengan Keterampilan Proses Sains dalam pembelajaran konsep fisika, pada penelitian ini guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik, siswa mengalami peningkatan hasil belajar secara signifikan dan respon siswa terhadap model *Direct Instruction* dengan menggunakan Keterampilan prose siswa juga baik. Peneliti lainnya Safitri dkk (2013) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *Multiple Intellegences* melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap sikap dan hasil belajar Kimia peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri I Tellu Limpoe.

Data hasil sejumlah penelitian yang telah disampaikan menjelaskan bahwa model direct instruction masih relevan digunakan pada pembelajaran sains. Dalam penerapan model *Direct Instruction* harus memenuhi suatu persyaratan antara lain ada alat yang didemonstrasikan, dan harus mengikuti sintak-sintak (fase-fase) model. Namun model ini juga memiliki kekurangan dalam penerapannya. Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

Kesimpulan

Model *Direct Instruction* masih relevan digunakan untuk pembelajaran sains pada materi yang menjelaskan konsep dan prosedural. Model *Direct Instruction* dapat dipadukan dengan model pembelajaran lainnya, penggunaan media sangat membantu penerapan pembelajaran model *Direct Instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, N dan Supriyono, 2013. Penerapan Model Direct Instruction dengan Menggunakan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bangkalan Pada Materi Pokok Azas Black. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, Vol.02, No.03, 50-54 (online), tersedia di www.Scribd.com, diakses pada tanggal 15 september 2014
- Burden.P.R. dan Byrd. D. M, 2003. *Method for Effective Theaching*. Pearson Education, USA.
- Cartono, 2007. *Metode & Pendekatan dalam Pembelajaran Sain, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Daradjat. Z. 2005. *Kepribadian Guru, Bulan Bintang, Indonesia*
- Karim, N.2009. Pengajaran Langsung (Direct Instruction / DI), disarikan dari Materi Diklat Perencanaan Tingkat Dasar Guru IPA, Balai Diklat Keagamaan Denpasar 2008. Tersedia pada <http://nurmanspd.wordpress.com>, diakses tanggal 25 februari 2013.
- Lindsay, J. 2012. *What the Data Really Show : Direct Instruction Really Works!*, tersedia pada <http://www.jefflinsay.com>, diakses tanggal 25 februari 2013
- Magliaro. S. G, Barbara B. L. dan John K. B. 2005. *Direct Instruction Revisited; A key Model for Intructional Technology*, ETR&D,vol,53, no 4. Pp, 41-45, diakses tanggal 25 februari 2013.
- Mulyatiningsih, E. 2010. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Depok, Jawa barat.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Rosenshine. B, 2008. *Five Meanings of Direct Instruction*, Academic Development Institute, Center on Innovation & Improvement, Lincoln, USA, diakses tanggal 25 februari 2013.
- Safitri, Bancong. H dan Husain. H, 2013. Pengaruh Pendekatan Multiple Intelegences Melalui Model Pembelajaran langsung Terhadap Sikap dan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tellu Limpoe. *Jurnal pendidikan IPA Indonesia* vol (2), no (2) : 156-160 (online), tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> , diakses 16 september 2014
- Saiful, 2007. *Profesionalisme Guru dan Signifikansinya dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kompetensi*, vol:1, no. 2, 96-110. Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh
- Sakti. I, Puspasari. Y.M. dan Risdianto. E, 2012, Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Melalui Media Animasi Berbasis Macromedia Flash Terhadap Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Fisiska Siswa di SMA Plus Negeri 7 Kota

Bengkulu, Jurnal Exacta, vol. X No. 1 (online), tersedia di <http://repository.unib.ac.id>, diakses tgl 16 september 2014

- Sanjaya, W. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Kencana Prenada Media Group, Indonesia
- Schug. M. C, Sara. G. T. dan Richard. D. W. 2001. Direct Instruction and The Teaching of Early Reading, Wisconsin's Teacher-led insurgency, Wisconsin Policy Research Institute. INC. Diakses tanggal 25 februari 2013.
- Setiawan. W, Fitrajaya. E dan Mardiyanti.T, 2010, Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PITK), Vol. 3, No. 1 (online), tersedia di <http://file.upi.edu>, diakses tgl 16 September 2014
- Side. H, 2009. Penggunaan Media Animasi dalam Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII₃ SMP Negeri 13 Makassar dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Makassar, Skripsi, diakses tanggal 27 februari 2013.
- Trianto, 2012. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Kencana Prenada Media Group, Indonesia.